

Perancangan Foto Seri Tradisi Menangkap Ikan Snap Mor di Kampung Kakur Biak Numfor

Jack Urbanus Sukan^{1*}, Kelana Vhisnu Nugroho², Yanes Koyari³

^{1,2,3} Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jayapura, Indonesia

*Penulis korespondensi: jecko2497@gmail.com

doi:

Kata kunci

Biak;
foto seri;
fotografi dokumenter;
narasi visual;
Snap Mor;

Abstrak

Latar belakang: Kampanye tentang dampak minuman keras memerlukan pesan yang dekat dengan pengalaman keseharian audiens. Dalam konteks Jayapura, hubungan pertemanan dan risiko berkendara setelah minum menjadi persoalan yang diangkat melalui cerita audiovisual.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan merancang video kampanye sosial bagi dewasa muda usia 20–24 tahun dan menjelaskan hubungan antara temuan lapangan dengan keputusan naratif serta visual.

Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis praktik. Bahan perancangan mencakup observasi empat hari pada satu toko di Waena, ringkasan wawancara dua informan berusia 29 dan 47 tahun, studi pustaka, serta dokumentasi produksi dan pemutaran karya. Data dibaca secara deskriptif untuk menyusun konsep, storyboard, dan produksi.

Hasil: Grafik observasi memuat 434 catatan dalam tiga kategori penulis, dengan kategori pembeli sebesar 96,31%. Wawancara menempatkan pertemanan dan dukungan keluarga sebagai bahan cerita. Karya berbentuk video drama berasio 16:9 dengan tujuh adegan yang menghubungkan ajakan minum, kecelakaan, dan keputusan kembali kepada keluarga. Dokumentasi memperlihatkan produksi menggunakan telepon pintar, penyuntingan di CapCut Desktop, dan pemutaran karya di Ebha Hekhe, Sentani.

Simpulan: Kontribusi penelitian terletak pada penerjemahan pengalaman lokal menjadi keputusan desain kampanye. Efektivitas terhadap pemahaman dan perubahan perilaku audiens belum diukur.

1. Pendahuluan

Ketika air laut surut, ruang di sekitar Kampung Kakur berubah menjadi tempat warga bergerak bersama untuk menangkap ikan. Di perairan dangkal itu, alat tangkap, gerak tubuh, dan perhatian terhadap lingkungan hadir dalam satu kegiatan yang dikenal sebagai Snap Mor. Tradisi tersebut tidak cukup dijelaskan melalui gambar ikan yang berhasil diperoleh. Persiapan di darat, perjalanan memasuki laut, pertemuan antarwarga, dan kegiatan setelah menangkap ikan juga menentukan bagaimana peristiwa itu dipahami. Karena itu, penelitian penciptaan ini menempatkan rangkaian foto sebagai cara untuk menyajikan hubungan antara proses penangkapan dan kehidupan sosial masyarakat.

Romarak Ap (2018) membahas Snap Mor sebagai tradisi penangkapan ikan masyarakat Biak yang berkaitan dengan kehidupan bersama dan kondisi laut surut. Padwa (2019), melalui penelitian di Kampung Mandori, Pulau Numfor, menyoroti pewarisan nilai Snap Mor kepada anak-anak. Kedua penelitian tersebut memberi dasar untuk melihat kegiatan menangkap ikan sebagai praktik budaya. Namun, keterangan dari Mandori ataupun pembahasan Biak secara umum tidak dapat langsung dianggap berlaku untuk seluruh rincian pelaksanaan di Kakur. Artikel ini menggunakan pengamatan dan keterangan informan di Kakur untuk menjelaskan foto yang dihasilkan di lokasi tersebut.

Sejumlah penelitian penciptaan menunjukkan cara fotografi dokumenter menyajikan praktik budaya melalui kegiatan yang berlangsung di lapangan. Yanuarta, Ermawati, dan Kusri (2018) mengangkat tradisi Mekare-kare, sedangkan Febrianto, Ermawati, dan Marah (2021) mendokumentasikan tenun ikat Kediri. Pangestu (2023) membahas penyajian budaya Indonesia melalui fotografi dokumenter, dan Ramadhan dan Albar (2025) menempatkan Candi Muaro Jambi sebagai subjek dokumentasi. Perbedaan objek dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keputusan tentang momen, jarak pengambilan gambar, dan konteks mengikuti karakter subjek. Pada kegiatan pesisir seperti Snap Mor, keputusan itu juga berhadapan dengan air, gerak peserta, dan ruang penangkapan yang terbuka.

Urutan gambar menjadi persoalan penting ketika karya disajikan sebagai foto seri. Happy dan Verdiana (2026) membedakan kecenderungan naratif dalam *foto story*, seri fotografi, dan esai fotografi. Brant (2021) menjelaskan potensi narasi dalam *photobook* melalui hubungan gambar dan pengalaman membaca. Dengan merujuk pembahasan tersebut, istilah foto seri dalam artikel ini digunakan untuk menyebut kumpulan foto yang saling berhubungan dan disusun dalam urutan tertentu. Urutan kronologis dipilih sebagai pengarah pembacaan, sementara pengulangan alat, ruang pesisir, dan interaksi warga menjaga keterhubungan tema di antara gambar.

Dokumentasi budaya juga dapat disampaikan melalui media lain. Asyhari dan Nisa (2024) merancang video dokumenter untuk penyampaian pesan pelestarian budaya di pesisir Desa Gisikcemandi. Penelitian tersebut relevan sebagai pembanding tujuan komunikasi, meskipun video menggunakan gerak dan suara yang berbeda dari foto diam. Pada foto seri, sebagian hubungan yang tidak tampak dalam satu gambar perlu dibangun melalui susunan gambar dan keterangan yang menyertainya. Keterangan itu harus membantu pembaca mengenali peristiwa tanpa menambahkan makna yang tidak ditopang data.

Di antara rujukan yang ditelaah, kajian Snap Mor menitikberatkan tradisi dan pewarisan nilainya, sedangkan penelitian fotografi membahas perancangan pada objek budaya lain. Artikel ini mempertemukan kedua perhatian tersebut melalui dokumentasi satu pelaksanaan Snap Mor di Kampung Kakur. Pertanyaan perancangannya ialah bagaimana pilihan dan urutan foto dapat memperlihatkan tahapan kegiatan serta hubungan antarwarga yang terlibat. Tujuannya adalah menghasilkan foto seri yang memiliki alur terbaca, disertai penjelasan kontekstual yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumbangan artikel terletak pada dokumentasi setempat dan uraian keputusan visual yang menghubungkan persiapan, penangkapan, serta kegiatan setelah memperoleh ikan.

2. Metode

2.1. Pendekatan dan ruang lingkup penciptaan

Penelitian ini merupakan penelitian penciptaan dengan pendekatan kualitatif. Praktik fotografi digunakan untuk menghasilkan karya sekaligus menelaah keputusan yang membentuknya. Hill (2021) menempatkan praktik fotografi dalam pembahasan metodologi dan cara berpikir kritis, sementara Mortensen Steagall (2023) memperlihatkan hubungan pengalaman di lokasi dengan penelitian berbasis praktik. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut diwujudkan melalui pengamatan lapangan, pemotretan, pemilihan gambar, dan peninjauan susunan foto. Ketepatan informasi mengenai tradisi menjadi dasar penilaian bersama keterbacaan narasi dan kualitas visual.

Lokasi penciptaan adalah Kampung Kakur, Distrik Oridek, Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua. Keseluruhan perancangan berlangsung pada 27 April–12 Mei 2026. Observasi dilakukan pada 27 April–1 Mei 2026, sedangkan pemotretan kegiatan berlangsung pada 1 Mei 2026. Penjadwalan ini berkaitan dengan penyelesaian tugas akhir sebelum ujian pada Juni. Oleh sebab itu, kegiatan yang terdokumentasi berlangsung sebelum puncak Wampasi pada Juli sebagaimana diterangkan dalam bahan lapangan. Ruang lingkup artikel adalah peristiwa yang direkam pada Mei, bukan keseluruhan siklus tahunan Snap Mor.

2.2. Sumber data dan pemeriksaan konteks

Data penelitian mencakup foto, uraian observasi, keterangan wawancara, dan catatan proses perancangan yang dihimpun selama penciptaan. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterkaitannya dengan pengetahuan dan pelaksanaan Snap Mor. Arius Sukan menjadi informan utama yang memberikan penjelasan mengenai tradisi di Kakur. Catatan penelitian juga menyebut tokoh adat dan nelayan senior, tetapi tidak merinci jumlah maupun karakteristik informan lainnya. Penjelasan informan disajikan melalui parafrasa yang mengikuti keterangan tertulis. Identifikasi sumber keterangan ini penting agar pembaca dapat membedakan penjelasan pelaku dengan penafsiran atas foto.

Pengamatan digunakan untuk membaca urutan kegiatan dan hubungan antara subjek dengan ruang pesisir. Wawancara membantu menjelaskan nama alat, waktu pelaksanaan, dan pemanfaatan tangkapan yang tidak selalu dapat diketahui dari foto. Farahmand (2017) membahas hubungan

etnografi, fotografi, dan komunikasi, sedangkan Akbar (2025) menempatkan pendekatan etno-jurnalisme dalam fotografi dokumenter. Kedua rujukan mendukung perhatian terhadap konteks dan perspektif masyarakat. Meskipun demikian, durasi lapangan dalam penciptaan ini terbatas sehingga hasilnya tidak dinyatakan sebagai etnografi menyeluruh mengenai kehidupan Kampung Kakur.

Pemeriksaan representasi melalui *member check* dengan informan utama dicatat dalam proses penciptaan. Candela (2019) menjelaskan pentingnya menelaah fungsi pemeriksaan oleh partisipan dalam penelitian kualitatif. Tanggal pemeriksaan, tanggapan informan terhadap setiap foto, dan perubahan yang dihasilkan belum dirinci dalam catatan yang tersedia. Oleh sebab itu, pemeriksaan ini dijelaskan sebagai pengecekan konteks dengan cakupan terbatas. Analisis visual membedakan tiga lapis informasi: tindakan atau benda yang terlihat, keterangan informan mengenai kegiatan, dan tafsir penulis atas kedudukan foto dalam seri.

Kegiatan lapangan memperoleh izin dan dukungan masyarakat serta tokoh adat sebagaimana dicatat dalam dokumentasi penciptaan. Izin kegiatan di komunitas perlu dibedakan dari persetujuan setiap orang atas publikasi fotonya, terutama ketika anak-anak dapat dikenali. Anderson, Elder-Robinson, Howard, dan Garvey (2023) membahas metode dan keterlibatan kaum muda masyarakat adat dalam penelitian *photovoice*. Rujukan tersebut digunakan untuk mempertimbangkan partisipasi dan tanggung jawab representasi. Pada penelitian ini, fotografi dokumenter tetap menjadi metode penciptaan karena peserta tidak dicatat sebagai pembuat foto. Rincian persetujuan publikasi individu belum tersedia dan perlu dikonfirmasi sebelum penyebaran artikel.

2.3. Produksi karya dan analisis foto

Praproduksi meliputi telaah pustaka, survei lokasi, penyusunan konsep, dan persiapan peralatan. Peralatan fotografi mencakup kamera Canon EOS 1200D dengan lensa standar, tripod, telepon Vivo Y15S, dan kartu memori 64 GB. Catatan lapangan, panduan wawancara, serta perekam audio menjadi dokumentasi pendukung. Konsep karya diberi judul *Jejak Warisan Leluhur Masyarakat Pesisir Biak*. Pengenalan lingkungan ditempatkan sebagai bagian pembuka segmen persiapan, lalu diikuti penangkapan dan pascakegiatan. Ketiga segmen tersebut menjadi acuan untuk menghubungkan kebutuhan pemotretan dengan susunan karya.

Produksi berlangsung dalam kondisi pencahayaan alami, perairan dangkal, dan pergerakan peserta yang tidak sepenuhnya dapat diperkirakan. Pengambilan gambar diarahkan pada suasana berkumpul, persiapan alat, aktivitas menangkap ikan, interaksi peserta, dan kegiatan setelah penangkapan. Sudut pandang dan jarak dipilih untuk memperoleh gambar lingkungan, kegiatan kelompok, serta detail alat dan tindakan. Penelitian Yusuf dan Bella (2024) mengenai komposisi dan etnografi fotografi di pelelangan ikan Muara Baru menjadi pembanding untuk membaca hubungan ruang kerja, pelaku, dan momen. Uraian teknik difokuskan pada keputusan yang dapat ditelusuri dalam gambar; pengaturan kamera per foto tidak dirinci dalam catatan penelitian.

Pascaproduksi mencakup seleksi, penyuntingan, dan pengurutan gambar. Adobe Lightroom digunakan dengan pendekatan penyuntingan minimal, sedangkan CorelDRAW X7 membantu penyusunan tampilan karya. Foto dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tahapan kegiatan, keterbacaan tindakan, kualitas visual, dan hubungannya dengan foto lain. Hasil seleksi terdiri atas 25 foto dalam susunan akhir. Jumlah berkas awal dan riwayat penyuntingan tiap foto tidak dirinci dalam catatan yang tersedia, sehingga analisis teknis dibatasi pada tampilan karya dan penjelasan proses yang terdokumentasi.

Analisis dilakukan dengan menelaah kembali isi dan posisi setiap foto dalam seri. Perhatian diarahkan pada konteks keseluruhan, detail, bingkai, sudut pandang, serta hubungan waktu. Unsur tersebut sejalan dengan pembahasan EDFAT oleh Alyatalathaf dan Kusumawati (2023), tetapi EDFAT di sini dipakai sebagai rujukan pembacaan, bukan protokol lapangan yang diklaim telah diterapkan secara lengkap. Uraian setiap segmen diperiksa terhadap keterangan kegiatan yang tersedia. Lima foto dipilih untuk ditampilkan dalam artikel karena mewakili suasana awal, detail alat, ruang penangkapan, interaksi setelah memperoleh ikan, dan penutup berupa makan bersama.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konteks pelaksanaan Snap Mor di Kampung Kakur

Pengamatan di Kakur menempatkan pesisir sebagai ruang kegiatan yang mempertemukan warga dengan alat dan hasil tangkapannya. Rangkaian foto menunjukkan peserta bergerak dari lingkungan permukiman menuju perairan dangkal, menggunakan atau membawa perlengkapan penangkapan, lalu menangani ikan dan berkumpul kembali. Orang dewasa dan anak-anak tampak dalam dokumentasi. Gerak antarruang dan kehadiran peserta dengan usia berbeda menjadi dasar penyusunan cerita mengenai kegiatan bersama. Gambaran ini terbatas pada orang dan tindakan yang terekam dalam sesi pemotretan.

Menurut Arius Sukan, pengetahuan Snap Mor diwariskan melalui praktik dan penjelasan lisan. Informan menghubungkan waktu pelaksanaan dengan keadaan surut dan masa setelah panen kebun, dengan Juni–Juli sebagai periode yang biasa disebut dalam keterangannya. Ia juga menjelaskan bahwa Snap Mor dapat dilakukan beberapa kali ketika kondisi alam mendukung. Keterangan tersebut membantu memahami pelaksanaan yang didokumentasikan pada Mei dan kedudukannya sebelum puncak Wampasi. Penjelasan waktu lokal berasal dari wawancara, sementara penelitian ini tidak melakukan pengukuran pasang surut.

Informan menerangkan bahwa ikan digunakan untuk kebutuhan keluarga dan dapat dibagikan kepada kerabat atau orang lain yang membutuhkan. Kebersamaan menjadi nilai yang ditekankan dalam penjelasannya. Foto pascakegiatan memperlihatkan penanganan tangkapan, interaksi orang dewasa dengan anak, serta makan bersama. Keterangan wawancara memberi konteks bagi tindakan yang terekam dan mengarahkan perhatian pada pemanfaatan ikan dalam hubungan sosial. Penelitian tidak mencatat ukuran bagian yang diterima setiap keluarga, sehingga pembahasan diarahkan pada bentuk interaksi, bukan penilaian pemerataan hasil.

3.2. Susunan karya foto seri

Karya *Jejak Warisan Leluhur Masyarakat Pesisir Biak* terdiri atas 25 foto dalam tiga segmen. Delapan foto pertama membangun konteks dan persiapan; sepuluh foto berikutnya menampilkan penangkapan; tujuh foto terakhir memperlihatkan kegiatan sesudahnya. Pengenalan lokasi tidak dipisahkan menjadi segmen keempat karena berfungsi sebagai pintu masuk menuju persiapan. Pembagian ini mempertahankan pergerakan kegiatan dari darat ke laut dan kembali ke ruang berkumpul. Tabel 1 merangkum kedudukan masing-masing segmen dalam susunan karya.

Tabel 1. Struktur dan fungsi naratif foto seri Snap Mor

Segmen	Nomor foto	Jumlah	Isi utama	Fungsi dalam alur
Persiapan	1–8	8	Berkumpul, ruang pesisir, dan perlengkapan	Mengenalkan tempat, peserta, dan alat
Penangkapan	9–18	10	Gerak peserta, penggunaan alat, dan penanganan ikan	Memperlihatkan kegiatan utama dan hubungan peserta
Pascakegiatan	19–25	7	Tangkapan, interaksi warga, perlengkapan, dan makan bersama	Menghubungkan hasil dengan kegiatan sosial dan menutup cerita
Total	1–25	25	Tiga segmen yang saling berhubungan	Urutan dari persiapan hingga pascakegiatan

Sumber: susunan karya dalam dokumen penciptaan Jack Urbanus Sukan, 2026.

Hubungan antarsegmen dibentuk melalui perubahan skala dan suasana. Gambar lingkungan memberi ruang bagi pembaca untuk mengenali tempat, sedangkan detail alat mengarahkan perhatian pada praktik penangkapan. Gambar yang memuat banyak peserta kemudian memperluas pandangan dari tindakan seorang pelaku menuju kegiatan bersama. Pada bagian akhir, perhatian kembali pada hasil dan pertemuan antarwarga. Susunan ini adalah keputusan kuratorial penulis.

Istilah pembuka, kegiatan utama, dan penutup menjelaskan fungsi foto dalam karya, bukan tahapan upacara adat yang telah dibuktikan berlaku secara baku.

3.3. Persiapan dan pengenalan ruang kegiatan

Foto 1, ditampilkan sebagai Gambar 1, memperlihatkan beberapa orang dewasa duduk di sekitar meja kayu dalam lingkungan pesisir. Pohon dan bangunan di sekitarnya membantu menempatkan kegiatan pada ruang hidup warga sebelum rangkaian berpindah ke laut. Foto ini diberi judul *Berkumpul dalam kesepakatan*. Secara visual, meja menjadi pusat pertemuan, sedangkan posisi orang di sekelilingnya memberi kesan perhatian pada ruang yang sama. Judul menyampaikan tafsir perancang tentang kebersamaan; status pertemuan sebagai musyawarah adat formal tidak dapat ditentukan dari gambar saja.



Gambar 1. Suasana berkumpul sebelum rangkaian kegiatan di laut pada foto 1

Foto oleh Jack Urbanus Sukan, dokumentasi penciptaan 2026.

Foto-foto selanjutnya memperlihatkan pelampung dan jaring, ruang perairan dangkal, serta warga yang mulai memasuki laut. Peralihan dari darat menuju perairan memberi orientasi tempat dan arah gerak. Laut tidak hanya hadir sebagai latar yang menarik secara visual, melainkan sebagai ruang kerja yang dilalui peserta. Pada bagian ini, gambar tanpa tindakan yang menonjol tetap memiliki fungsi: hamparan air dangkal memberi jeda sebelum pembaca bertemu detail perlengkapan dan gerak penangkapan pada segmen berikutnya.

Detail kalawai pada foto 5, ditampilkan sebagai Gambar 2, memperlihatkan batang alat dan ujung logam bercabang di dekat kaki pemakainya. Air yang jernih membuat dasar perairan masih terlihat. Jarak pengambilan gambar yang dekat menghubungkan alat dengan tubuh dan medan penggunaannya. Nama kalawai mengikuti istilah dalam keterangan karya; pembaca tidak diminta mengenali alat hanya berdasarkan bentuknya. Mellegård dan Boonstra (2020) mengaitkan kerja tangan dengan pengetahuan Indigenous dan lokal melalui fotografi kerajinan dan penangkapan ikan. Dalam konteks Kakur, perhatian terhadap alat membuka pembacaan serupa mengenai pengetahuan praktik, meskipun satu gambar belum dapat menjelaskan seluruh keterampilan penggunaannya.



Gambar 2. Detail kalawai di perairan dangkal pada foto 5

Foto oleh Jack Urbanus Sukan, dokumentasi penciptaan 2026.

Foto 6–8 melanjutkan pengenalan perlengkapan yang disebut ret, jaring, dan cucu dalam keterangan karya. Penamaan lokal menempatkan benda dalam konteks praktik masyarakat, sementara tampilannya memperlihatkan hubungan dengan tangan, kaki, dan perairan. Segmen persiapan dengan demikian mengenalkan alat melalui penggunaannya atau keberadaannya di dekat peserta. Fungsi terperinci setiap bagian alat tetap memerlukan penjelasan pelaku. Artikel ini membatasi deskripsi pada keterangan yang tersedia dan bentuk yang dapat dikenali dalam foto.

3.4. Penangkapan ikan dan hubungan antarpartisipan

Segmen penangkapan dimulai pada foto 9 dan berakhir pada foto 18. Gambar-gambarnya memuat gerak anak di perairan, kelompok peserta yang memperhatikan air, orang yang membawa atau menggunakan alat, serta penanganan ikan di sekitar jaring. Perubahan gerak dan jarak pengambilan gambar membuat bagian ini terasa lebih aktif daripada segmen persiapan. Perhatian peserta yang tertuju ke air mengikat gambar-gambar dengan skala berbeda. Penangkapan menjadi pusat tindakan pada bagian tengah seri sebelum perhatian beralih ke hasil dan kegiatan di pesisir.

Foto 16, ditampilkan sebagai Gambar 3, mengambil pandangan lebih luas atas warga yang tersebar di perairan dangkal. Anak-anak tampak pada bagian depan, sementara peserta lain dan garis pantai membentuk lapisan ruang di belakang. Kesan kegiatan bersama dibangun oleh hubungan beberapa orang di dalam satu bentang, bukan oleh satu tokoh utama. Gambar ini ditempatkan setelah foto-foto yang lebih dekat agar pembaca dapat menghubungkan tindakan perseorangan dengan ruang penangkapan yang digunakan bersama.



Gambar 3. Peserta Snap Mor di perairan dangkal pada foto 16

Foto oleh Jack Urbanus Sukan, dokumentasi penciptaan 2026.

Pilihan gambar lebar dan gambar dekat mempunyai akibat yang berbeda bagi pembacaan. Gambar lebar memperlihatkan sebaran peserta dan lingkungan, sedangkan gambar dekat dapat menunjukkan tangan, alat, perhatian, atau ikan yang sedang ditangani. Yusuf dan Bella (2024) menjadi pembanding untuk memahami bagaimana komposisi membantu menjelaskan ruang aktivitas perikanan. Dalam karya ini, pergantian skala berfungsi menghindari pengulangan gambar orang yang menangkap ikan dari jarak yang sama. Pembaca memperoleh konteks tempat sekaligus rincian tindakan yang menjaga alur tetap dapat diikuti.

Kehadiran anak-anak memberi alasan untuk membahas hubungan antargenerasi, tetapi tidak otomatis membuktikan berlangsungnya pengajaran formal. Beberapa foto memperlihatkan anak berada dekat jaring, ikan, atau tindakan orang dewasa. Bersama keterangan mengenai pewarisan praktik, kedekatan ini dapat dibaca sebagai kesempatan mengamati dan ikut mengalami kegiatan. Padwa (2019) memberikan pembanding mengenai pewarisan nilai Snap Mor di Mandori. Artikel ini menggunakan pembanding itu untuk merumuskan kemungkinan fungsi belajar di Kakur, tanpa menganggap bahwa hasil penelitian di kedua kampung sama atau bahwa kemampuan anak telah diuji.

Pada ujung segmen penangkapan, perhatian beralih ke ikan yang telah diperoleh dan penanganannya di lokasi. Peralihan ini menjadi penghubung menuju pascakegiatan. Karya tidak

memerlukan setiap gambar menampilkan gerak yang kuat; tindakan mengamati, memegang ikan, dan merapikan perlengkapan juga menyampaikan perkembangan peristiwa. Keterhubungan dengan foto sebelumnya membuat gambar penanganan tangkapan memiliki fungsi naratif yang lebih jelas daripada bila disajikan sebagai foto tunggal.

3.5. Pascakegiatan dan penutup narasi

Foto 19–25 membawa perhatian pada tangkapan dan hubungan antarwarga setelah penangkapan. Beberapa peserta menunjukkan ikan, anak-anak memegang tangkapan, dan orang kembali melintasi perairan. Ekspresi serta gestur dalam foto membantu membangun suasana, tetapi keadaan batin orang yang difoto tidak dapat dipastikan hanya dari satu gerak tangan atau senyuman. Judul karya yang menyebut kegembiraan ataupun syukur diperlakukan sebagai bahasa perancang. Penjelasan analitis tetap menyebut tindakan dan benda yang dapat dikenali dalam gambar.

Foto 22, ditampilkan sebagai Gambar 4, memperlihatkan orang dewasa dan anak-anak di dekat ikan yang diletakkan di pesisir. Seorang dewasa memegang ikan dalam interaksi dengan anak, sementara peserta lain berada di sekitarnya. Dibaca bersama keterangan informan, gambar ini mengarahkan perhatian pada hubungan sosial setelah hasil tangkapan diperoleh. Akan tetapi, foto tidak mencatat jumlah bagian yang diterima setiap orang atau alasan pemberiannya. Penafsiran sebagai berbagi perlu dibatasi pada interaksi yang tampak dan konteks yang dijelaskan, bukan dijadikan bukti pembagian yang setara bagi seluruh kampung.



Gambar 4. Interaksi orang dewasa dan anak di dekat hasil tangkapan pada foto 22

Foto oleh Jack Urbanus Sukan, dokumentasi penciptaan 2026.

Dua foto berikutnya menampilkan penanganan jaring serta perlengkapan di pesisir. Kehadirannya mempertahankan proses kerja setelah penangkapan, sehingga cerita tidak langsung berhenti pada ikan yang diperoleh. Kegiatan merapikan alat menjadi jembatan menuju suasana berkumpul. Dalam urutan seri, detail ini juga mengembalikan perhatian pada perlengkapan yang telah diperkenalkan pada awal karya. Pengulangan unsur alat membantu mengikat pembuka dan bagian akhir tanpa harus menyusun semua foto berdasarkan kemiripan warna atau bentuk semata.

Foto 25, ditampilkan sebagai Gambar 5, menjadi penutup dengan memperlihatkan orang dewasa dan anak-anak berkumpul di para-para kayu bersama wadah makanan. Pesisir yang tampak di belakang menjaga hubungan tempat dengan gambar-gambar penangkapan. Dalam konteks kegiatan yang dicatat di lapangan, suasana ini merupakan makan bersama setelah penangkapan. Posisi duduk yang saling berdekatan dan perhatian pada makanan memberi penutup yang lebih tenang dibandingkan gerak di laut. Nama foto *Syukur di para-para kayu* merangkum tafsir artistik perancang mengenai suasana tersebut.



Gambar 5. Makan bersama di para-para kayu pada foto 25

Foto oleh Jack Urbanus Sukan, dokumentasi penciptaan 2026.

3.6. Narasi visual dan kegunaan dokumentasi budaya

Kekuatan perancangan terletak pada hubungan antara foto, bukan pada klaim bahwa setiap gambar sudah menjelaskan tradisi secara lengkap. Pembuka menyediakan konteks sosial, detail alat memperkenalkan praktik, gambar kegiatan utama membangun gerak, dan pascakegiatan memperlihatkan kelanjutan hubungan antarwarga. Pembahasan Brant (2021) tentang narasi *photobook* membantu memahami bahwa makna juga dibentuk oleh urutan dan pertemuan gambar. Happy dan Verdiana (2026) memberi dasar untuk menjaga kejelasan bentuk karya. Seri ini menggunakan urutan waktu sebagai penyangga narasi sekaligus mempertahankan tema kebersamaan melalui subjek yang kembali muncul.

Pilihan tersebut sejalan dengan perhatian EDFAT terhadap keseluruhan dan detail sebagaimana dibahas Alyatalathaf dan Kusumawati (2023). Dalam karya Kakur, gambar lingkungan menjaga agar tindakan tidak kehilangan tempatnya, sementara detail alat dan ikan membantu pembaca mengenali bagian kegiatan yang sulit terbaca dari gambar lebar. Namun, foto tetap merupakan hasil keputusan fotografer: siapa yang masuk ke dalam bingkai, momen mana yang dipilih, dan gambar mana yang tidak dimasukkan. Kesadaran atas keputusan itu diperlukan agar istilah dokumenter tidak disamakan dengan rekaman yang sepenuhnya netral atau mencakup semua kejadian.

Penelitian Yanuarta et al. (2018) dan Febrianto et al. (2021) menunjukkan pentingnya proses dalam dokumentasi praktik budaya. Pada Snap Mor, perhatian serupa diwujudkan dengan menyertakan persiapan serta kegiatan setelah penangkapan. Pangestu (2023) dan Ramadhan dan Albar (2025) menyediakan konteks pembahasan representasi budaya melalui gambar. Pada karya Kakur, perancangan bertumpu pada rangkaian kerja di pesisir dan interaksi peserta yang bergerak. Cakupan itu membuat ikan yang diperoleh memiliki kedudukan sebagai bagian dari peristiwa sosial, bersama alat, tindakan, dan pertemuan antarwarga.

Alat tangkap dan gerak tubuh juga memberi jalan untuk melihat pengetahuan yang digunakan dalam praktik. Mellegård dan Boonstra (2020) menekankan hubungan keterampilan dengan pengetahuan lokal, sedangkan Wong dan Quitag (2026) melalui esai fotografi penangkapan ikan di Filipina menghubungkan kegiatan perikanan dengan ruang pesisir. Kedua penelitian berasal dari konteks yang berbeda. Kegunaannya bagi artikel ini ialah membantu membaca hubungan orang, alat, dan tempat, bukan membuktikan kesamaan aturan budaya. Foto Kakur belum menyediakan data jumlah tangkapan, kondisi stok ikan, ataupun perubahan habitat, sehingga keberlanjutan ekologis tidak dapat disimpulkan dari kesan kedekatan masyarakat dengan laut.

Untuk kepentingan arsip, foto dapat menyimpan tampilan alat, lingkungan kegiatan, dan interaksi pada waktu tertentu. Kegunaan ini memerlukan keterangan yang akurat tentang lokasi, tanggal, subjek, serta konteks, dan penyimpanan berkas yang dapat ditelusuri. Kajian Shena dan Karamoy (2026) mengenai *photobook* dan warisan bambu di Dusun Ngadiprono menjadi

pembandingan tentang penyajian dokumentasi budaya kepada penonton. Pada penciptaan Snap Mor belum tersedia hasil penilaian penonton. Oleh sebab itu, seri ini dapat diajukan sebagai bahan komunikasi dan pembelajaran, tetapi belum dapat dinyatakan berhasil meningkatkan pemahaman atau mendorong pelestarian berdasarkan pengujian.

Keterlibatan masyarakat dalam pemilihan keterangan, penamaan foto, dan peninjauan urutan merupakan arah pengembangan yang relevan. Farahmand (2017) membantu menempatkan komunikasi sebagai bagian hubungan fotografi dan etnografi, sedangkan Anderson et al. (2023) mengingatkan pentingnya mempertimbangkan kaum muda yang direpresentasikan. Pada karya ini, suara masyarakat terutama hadir melalui informan dan aktivitas yang difoto; keputusan akhir seri masih berada pada perancang. Peninjauan bersama warga dapat membantu membatasi salah tafsir dan menentukan foto mana yang layak disebarluaskan. Usulan itu merupakan langkah berikutnya, bukan kegiatan partisipatif yang telah dibuktikan selesai.

Dalam kaitannya dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, karya ini memiliki kemungkinan penggunaan pada pendidikan bermutu atau SDG 4 melalui bahan belajar kontekstual mengenai budaya pesisir. Keterlihatan pengalaman masyarakat Kakur juga berkaitan secara normatif dengan perhatian SDG 10 terhadap pengurangan kesenjangan representasi. Hubungan tersebut perlu disertai keterlibatan pemilik pengetahuan dan kesempatan untuk menanggapi penyajian gambar. Artikel ini tidak mengukur indikator SDG, pemerataan akses, maupun hasil belajar. Karena itu, kaitannya ditempatkan sebagai arah pemanfaatan yang dapat diuji, bukan capaian pembangunan yang telah dihasilkan oleh 25 foto.

3.7. Keterbatasan penciptaan dan analisis

Waktu pengumpulan data membatasi keluasan dokumentasi. Satu pelaksanaan pada Mei tidak mewakili variasi jumlah peserta, kondisi laut, dan kegiatan pada puncak Wampasi Juli. Pengamatan pada musim berbeda diperlukan untuk membandingkan bagaimana susunan kegiatan berubah. Selain itu, hanya satu informan utama yang diidentifikasi secara jelas dalam bahan penelitian. Penjelasan adat, pembagian hasil, dan pengalaman peserta perlu diperkaya melalui keterangan warga dengan peran yang berbeda, bukan dengan menambah kesimpulan dari gambar yang sama.

Catatan pemeriksaan oleh informan dan riwayat seleksi foto belum memberikan jejak rinci tentang tanggapan serta revisi. Berkas foto yang tertanam dalam dokumen juga tidak menggantikan berkas asli beresolusi tinggi atau metadata kamera. Keterbatasan itu membuat pemeriksaan teknis dan penelusuran proses penyuntingan belum dapat dilakukan secara menyeluruh. Penilaian narasi dalam artikel ini berasal dari pembacaan karya, bukan uji keterbacaan terhadap penonton. Keberhasilan pendidikan, penguatan identitas, dan dampak pelestarian masih membutuhkan penelitian lanjutan dengan ukuran serta prosedur yang sesuai.

4. Simpulan

Penelitian penciptaan ini menghasilkan foto seri *Jejak Warisan Leluhur Masyarakat Pesisir Biak* yang memuat 25 foto tentang pelaksanaan Snap Mor di Kampung Kakur pada 1 Mei 2026. Delapan foto persiapan, sepuluh foto penangkapan, dan tujuh foto pascakegiatan disusun untuk menghubungkan ruang pesisir, penggunaan alat, tindakan peserta, serta pemanfaatan hasil dalam kehidupan bersama. Pergantian gambar lingkungan dan detail, serta peralihan dari tindakan perseorangan menuju suasana kelompok, menjadi keputusan perancangan utama yang membangun kesinambungan narasi.

Karya menyediakan dokumentasi terpilih mengenai satu peristiwa dan dapat dikembangkan sebagai bahan arsip serta pembelajaran kontekstual. Kesimpulan tersebut dibatasi oleh pemotretan sebelum puncak Wampasi, keterangan informan yang belum beragam, dan belum adanya evaluasi penonton. Foto juga tidak menjadi bukti keberlanjutan ekologis atau distribusi tangkapan yang merata. Pengembangan berikutnya perlu mencakup dokumentasi lintas musim, peninjauan foto dan keterangan bersama warga, penguatan catatan persetujuan publikasi, serta pengujian keterbacaan narasi. Dengan langkah itu, kegunaan budaya dari seri dapat diperiksa melalui pengalaman masyarakat dan pembaca yang memanfaatkannya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat dan tokoh adat Kampung Kakur atas izin serta dukungan selama kegiatan lapangan, khususnya Arius Sukan atas keterangan mengenai Snap Mor. Terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing tugas akhir dan sivitas akademika Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua yang mendukung proses penciptaan karya.

Kontribusi Penulis

Jack Urbanus Sukan melaksanakan perancangan karya, pengumpulan bahan lapangan, pemotretan, dan penyusunan seri. Kelana Vhisnu Nugroho dan Yanes Koyari memberikan pendampingan akademik sebagai pembimbing tugas akhir yang menjadi dasar artikel ini. Perincian kontribusi pada penyusunan dan peninjauan versi artikel perlu disepakati oleh ketiga penulis sebelum pengajuan.

Pendanaan

Sumber pendanaan kegiatan penciptaan dan penyusunan artikel belum dinyatakan dalam dokumen asal. Keterangan pendanaan perlu dilengkapi oleh penulis sebelum pengajuan kepada jurnal.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Pernyataan mengenai ada atau tidaknya konflik kepentingan belum tersedia dalam bahan penelitian dan memerlukan konfirmasi seluruh penulis sebelum pengajuan.

Ketersediaan Data

Bahan yang mendasari artikel meliputi rangkaian 25 foto, uraian lapangan, dan keterangan wawancara dalam dokumen penciptaan; lima foto ditampilkan pada artikel ini. Permintaan mengenai akses bahan dapat disampaikan kepada penulis korespondensi melalui jecko2497@gmail.com. Ketersediaan dan izin penggunaan kembali, terutama untuk foto individu yang dapat dikenali, perlu ditentukan oleh penulis bersama pihak yang terkait. Artikel ini tidak menyatakan adanya repositori terbuka atau menjamin ketersediaan berkas mentah.

Pernyataan Penggunaan AI

Bantuan kecerdasan buatan digunakan dalam penyusunan versi artikel ini untuk menata struktur, membantu penelusuran referensi, merumuskan draf uraian dan pembahasan berdasarkan bahan yang tersedia, serta memperbaiki bahasa dan format. Bantuan tersebut tidak menghasilkan data lapangan atau foto. Penulis bertanggung jawab memeriksa kesesuaian narasi, sitasi, interpretasi, dan persetujuan publikasi sebelum menyetujui versi akhir.

Daftar Rujukan

- Akbar, A. A. (2025). Penerapan etno-jurnalisme dalam fotografi dokumenter. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 9(2), 43–54. <https://doi.org/10.24821/specta.v9i2.15128>
- Alyatalathaf, M. D. M., & Kusumawati, D. (2023). Implementation of EDFAT technique in the creation of photo story about Galeri Foto Jurnalistik Antara. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 19(2), 93–104. <https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.9106>
- Anderson, K., Elder-Robinson, E., Howard, K., & Garvey, G. (2023). A systematic methods review of photovoice research with Indigenous young people. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231172076>
- Asyhari, H., & Nisa, D. A. (2024). Perancangan video dokumenter sebagai media penyampai pesan pelestarian budaya di pesisir Desa Gisikcemandi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 1887–1898. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10298>
- Brant, A. (2021). On the narrative potential of photobooks: An analysis of Alec Soth's Niagara's book. *MATLIT: Materialities of Literature*, 9(1), 149–166. https://doi.org/10.14195/2182-8830_9-1_9
- Candela, A. G. (2019). Exploring the function of member checking. *The Qualitative Report*, 24(3), 619–628. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.3726>
- Farahmand, M. (2017). Ethnography and photography: What kind of collaborations for what kind of communications? *Anthrovision*, 5(2). <https://doi.org/10.4000/anthrovision.2658>

- Febrianto, W. A., Ermawati, P., & Marah, S. (2021). Tenun ikat Kediri dalam fotografi dokumenter. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 5(2), 120–132. <https://doi.org/10.24821/specta.v5i2.3745>
- Happy, H. R. D., & Verdiana, E. O. (2026). Evolusi narasi foto jurnalistik dalam foto story, seri fotografi, dan esai fotografi. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 10(1), 49–62. <https://journal.isi.ac.id/index.php/specta/article/view/17942>
- Hill, R. (2021). Contemporary photography practice: Expanded methodology and critical ways of thinking. *DATJournal*, 6(2), 431–442. <https://doi.org/10.29147/dat.v6i2.414>
- Mellegård, V., & Boonstra, W. J. (2020). Craftsmanship as a carrier of Indigenous and local ecological knowledge: Photographic insights from Sámi duodji and archipelago fishing. *Society & Natural Resources*, 33(10), 1252–1272. <https://doi.org/10.1080/08941920.2020.1729911>
- Mortensen Steagall, M. (2023). Immersive photography: A practice-led methodological approach to landscape photography research. *LINK PRAXIS*, 1(1), 209–242. <https://doi.org/10.24135/link-praxis.v1i1.9>
- Padwa, A. A. M. (2019). Pewarisan nilai Snap Mor pada anak-anak dalam upaya pelestarian lingkungan laut di Kampung Mandori Distrik Bruyodari Pulau Numfor Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Papua*, 1(1), 23–31. <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/jpmp/article/view/851/847>
- Pangestu, B. D. C. (2023). Mengemas budaya Indonesia dalam fotografi dokumenter. *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 97–103. <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/danapati/article/view/236>
- Ramadhan, K. I., & Albar, Y. H. M. (2025). Candi Muaro Jambi dalam fotografi dokumenter. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 364–370. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i8.594>
- Romarak Ap, A. (2018). Snap Mor (tradisi penangkapan ikan masyarakat Biak). *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 196–206. <https://doi.org/10.34050/jib.v6i2.5459>
- Shena, & Karamoy, A. K. (2026). The photobook as a medium for cultural communication: Documentary photography and bamboo heritage in Dusun Ngadiprono. *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*, 8(1), 87–108. <https://doi.org/10.22146/ikat.v8i1.117934>
- Wong, M. A. C., & Quitag, R. (2026). Photographing Panahid: Capturing the shore as a hybrid space and fishing as an entangled phenomenon. *Journal of Integrative and Innovative Humanities*, 6(1), 113–129. <https://so07.tci-thaijo.org/index.php/DJIH/article/view/9097>
- Yanuarta, I. W. A., Ermawati, P., & Kusriani. (2018). Tradisi Mekare-kare di Desa Bali Aga Tenganan Pegringsingan dalam fotografi dokumenter. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.24821/specta.v2i1.2468>
- Yusuf, T. S. Z., & Bella, D. R. (2024). Menangkap photographic moments di pelelangan ikan Muara Baru melalui pendekatan komposisi dan etnografi fotografi. *Jurnalistik dan Media*, 2(2), 40–55. <https://doi.org/10.32722/jjm.v2i2.7141>